

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Era globalisasi ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Kemampuan suatu negara di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi salah satu faktor daya saing yang sangat penting dewasa ini. Menyadari akan persaingan global yang semakin ketat dan berat, maka perlu perubahan paradigma dari semula mengandalkan pada *resources-based competitiveness* menjadi *knowledge-based competitiveness*. Kedua konsep ini sangat berbeda dimana konsep yang pertama bertumpu pada keunggulan sumber daya alam, lokasi dan kondisi geografis. Sebaliknya konsep yang kedua bertumpu pada ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dapat berwujud berupa teknik, metode, cara produksi, serta peralatan atau mesin yang dipergunakan dalam suatu proses produksi. Oleh karena itu, organisasi bisnis semakin menitik beratkan akan pentingnya aset pengetahuan (*knowledge asset*) sebagai salah satu bentuk aset yang tak berwujud.

Menyikapi mengapa modal intelektual didudukkan di tempat strategis dalam konteks kinerja atau kemajuan suatu organisasi atau masyarakat, mungkin pertama dapat kita rujuk dari fenomena pergeseran tipe masyarakat dari masyarakat industrialis dan jasa ke masyarakat pengetahuan. Munculnya pandangan bahwa pengetahuan sebagai sumber daya perusahaan yang sangat

strategik didasari kenyataan bahwa pengetahuan dapat digunakan untuk mengembangkan daya saing perusahaan karena pengetahuan itu sangatlah bernilai, langka, sukar ditiru oleh para pesaing dan tidak dapat digantikan oleh jenis sumber daya yang lain.

Bidang modal intelektual (*Intellectual Capital*) awalnya mulai muncul dalam pers populer pada awal 1990-an (Stewart, 1991; 1994 dalam Wahdikorin, 2010). Modal intelektual telah mendapat perhatian lebih, bagi para akademisi, perusahaan maupun para investor. Modal intelektual dapat dipandang sebagai pengetahuan, dalam pembentukan, kekayaan intelektual dan pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan (Stewart, 1997 dalam Wahdikorin, 2010).

Menurut Abidin (2000) dalam Kuryanto (2008), modal intelektual masih belum dikenal secara luas di Indonesia. Sampai dengan saat ini, perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya sehingga produk yang dihasilkannya masih miskin kandungan teknologi. Di samping itu, perusahaan-perusahaan tersebut belum memberikan perhatian lebih terhadap *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Padahal, semua ini merupakan elemen pembangun modal intelektual perusahaan. Kesimpulan ini dapat diambil karena minimnya informasi tentang modal intelektual di Indonesia.

Selanjutnya, Abidin (2000) dalam Kuryanto (2008) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia akan dapat bersaing apabila menggunakan keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui inovasi-inovasi

kreatif yang dihasilkan oleh modal intelektual perusahaan. Hal ini akan mendorong terciptanya produk-produk yang semakin baik (*favourable*) di mata konsumen.

Masalah sebenarnya dengan modal intelektual terletak pada pengukurannya. Sebenarnya sejak tahun 1980-an sudah bermunculan model – model untuk menghitung nilai sumber daya manusia pada suatu organisasi, namun sampai saat ini, sumber daya manusia dan pengetahuan (*knowledge*) yang melekat tidak dikategorikan sebagai aset maupun komponen neraca. Para peneliti berusaha menemukan berbagai cara yang dapat diandalkan untuk mengukur aktiva tak berwujud dan modal intelektual. Pengakuan terhadap modal intelektual yang merupakan penggerak nilai perusahaan dan keunggulan kompetitif makin meningkat, meskipun demikian pengukuran yang tepat atas modal intelektual masih terus dicari dan dikembangkan (Chen *et.al*, 2005 dalam Solikhah, 2010).

Sulitnya mengukur modal intelektual secara langsung tersebut, kemudian (Pulic, 1998) dalam (Yuniasih, 2010) mengusulkan pengukuran secara tidak langsung terhadap modal intelektual dengan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*value added Intellectual Coefficient – VAICTM*).

Perusahaan yang memiliki aktiva-aktiva, aktiva berwujud maupun aktiva tidak berwujud, diharapkan dapat digunakan semaksimal mungkin untuk meningkatkan kinerjanya dalam menghadapi persaingan di era globalisasi ini. Berbagai cara dapat dilakukan oleh perusahaan agar dapat

mencapai tujuannya. Modal intelektual mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kinerja suatu perusahaan. Modal intelektual terdiri dari *human capital*, *structural capital* dan *customer capital*. *Human capital* merupakan sumber daya yang dimiliki perusahaan, yang dengan pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya, dapat mengubah perusahaan menjadi lebih baik. Cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya adalah dengan mengelola, melatih, dan mengembangkan potensi yang dimiliki karyawan.

Dengan meningkatnya kemampuan karyawan tersebut (pengetahuan dan keahlian yang dimilikinya) akan dapat menguasai teknologi dan sistem didalam perusahaan dengan tepat. Apabila perusahaan memiliki *human capital* yang kinerjanya baik, maka struktur perusahaan akan berjalan dengan baik. Dengan demikian, akan mempengaruhi *customer* untuk memberikan kepercayaan kepada perusahaan atas produk yang diberikan. Semakin baik perusahaan diberikan kepercayaan dari *customer*, maka hubungan *customer* dengan perusahaan akan semakin baik, sehingga *customer* akan semakin puas dengan produk yang ditawarkan dari perusahaan. Dengan modal intelektual yang baik, akan membuat kinerja suatu perusahaan menjadi lebih baik.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan antara lain oleh Belkaoui (2003), Firer dan Williams (2003), Firer dan Stainbank (2003), dan Bollen (2005) dalam Yuniasih (2010) menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh positif pada kinerja perusahaan. Penelitian di Indonesia masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Iswati dan Anshori (2007) dalam

Yuniasih (2010) menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Ulum dkk. (2008) yang berhasil membuktikan bahwa : (1) Modal intelektual ($VAIC^{TM}$) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, (2) Modal intelektual ($VAIC^{TM}$) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dimasa depan, (3) ROGIG tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan. Di sisi lain, berbeda dengan penelitian diatas, penelitian Kuryanto dan Safruddin (2008) menunjukkan hasil yang berbanding terbalik yaitu tidak ada pengaruh antara modal intelektual dengan kinerja keuangan perusahaan.

Dalam perusahaan yang memiliki SDM yang baik dan terlatih, akan mampu mendorong pertumbuhan dalam suatu perusahaan, dengan ide-ide, kemampuan, dan pengetahuan yang dimilikinya. Dimana dengan munculnya ide-ide tersebut, akan dapat menciptakan suatu aktivitas perusahaan yang akan mempengaruhi kemajuan suatu perusahaan. Dengan demikian, pemanfaatan sumber daya intelektual secara efektif dan efisien akan mendorong kemampuan pengembangan bagi perusahaan.

Solikhah dkk. (2010) menemukan bahwa perusahaan yang mampu mengelola sumber daya intelektualnya dengan maksimal, akan memperoleh *value added* secara teratur dan berkesinambungan sehingga perusahaan mampu untuk tumbuh dan tetap *survive*. Hasil penelitian yang dilakukan Chen *et al.* (2005) dalam Solikhah (2010) memberikan bukti empiris bahwa modal intelektual ($VAIC^{tm}$) berpengaruh terhadap pertumbuhan (dalam hal ini diukur dengan pertumbuhan penjualan).

Perusahaan yang memiliki modal intelektual yang baik, akan mempengaruhi nilai pasar dari suatu perusahaan. Perusahaan yang memaksimalkan modal intelektual, akan memiliki SDM dengan nilainya yang tinggi. Dengan pengalaman, ide-ide yang diberikan, dan pengetahuan yang dimilikinya, perusahaan akan terlihat unggul daripada pesaing-pesaingnya. Hal ini akan mempengaruhi pilihan keputusan dari para investor. Investor akan memilih perusahaan dengan modal intelektual yang baik dibanding dengan perusahaan dengan modal intelektual rendah, dan investor tidak ragu untuk menanamkan modal yang besar kepada perusahaan yang memiliki modal intelektual tinggi. Harga yang dibayarkan oleh investor merupakan cerminan nilai dari suatu perusahaan. Sehingga, dengan modal intelektual yang baik, akan mempengaruhi nilai pasar suatu perusahaan.

Boone dan Raman (2001) dalam Sir (2010) menemukan bahwa pasar akan meningkatkan likuiditasnya jika perusahaan mampu mengungkapkan modal intelektual secara luas. Abdolmohammadi (2005) serta Sihotang dan Winata (2008) dalam Sir (2010) mendukung hasil penelitian sebelumnya dan menemukan adanya korelasi positif antara pengungkapan modal intelektual dengan nilai kapitalisasi pasar perusahaan.

Agar dapat meningkatkan kinerja di tahun berjalan, perusahaan akan melakukan upaya dengan mengirimkan karyawannya untuk *training* agar karyawan tersebut mendapat ilmu dan pengetahuan. Dengan ilmu dan pengetahuan yang meningkat, akan dapat mengelola sistem dan teknologi dalam perusahaan dengan tepat, efektif dan efisien. Manfaat tidak akan

langsung dirasakan oleh perusahaan ketika karyawan yang dimilikinya melakukan *training* pada tahun tersebut. Karena manfaatnya akan dirasakan oleh perusahaan pada saat tahun mendatang, disaat karyawan selesai *training* dan bekerja dengan menerapkan semua ilmu, ide-ide yang mereka pelajari dari *training* yang mereka lakukan. Sehingga, dengan modal intelektual yang baik setelah dilakukannya *training* tahun ini, akan terlihat jelas pengaruhnya terhadap kinerja di tahun mendatang. Dengan demikian, modal intelektual akan mempengaruhi kinerja perusahaan di masa mendatang.

Chen *et al.* (2007) dalam Ulum dkk. (2008) menyatakan bahwa modal intelektual tidak hanya berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan tahun berjalan, bahkan juga dapat memprediksi kinerja keuangan di masa depan. Tetapi dalam penelitian Kuryanto dan Syafruddin, (2008) menyatakan bahwa modal intelektual tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan masa mendatang.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil kontradiktif tersebut, Peneliti tertarik untuk menguji kembali penelitian ini dengan judul **“PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN, PERTUMBUHAN, DAN NILAI PASAR”**. Penelitian ini mereplikasi penelitian yang pernah dilakukan oleh Solikhah dkk. (2010), dengan beberapa modifikasi dan penyesuaian dengan kondisi di Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah adanya penambahan variable dependen, yaitu kinerja keuangan perusahaan di masa mendatang. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan modal

intelektual sebagai variabel independen dan kinerja keuangan, pertumbuhan, nilai pasar, dan kinerja keuangan perusahaan dimasa depan menjadi variabel dependen. Penelitian ini menggunakan sektor perusahaan perbankan di Indonesia yang terdapat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai sampel yang akan di uji dengan periode laporan keuangan yang digunakan dari tahun 2007 sampai 2009.

B. Batasan Masalah Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang perlu dibatasi, agar mendapatkan hasil yang terfokus, diantaranya adalah:

1. Pengukuran modal intelektual menggunakan tiga proksi, yaitu VACA (*Physical Capital*), VAHU (*Human Capital*), dan STVA (*Structural Capital*).
2. Kinerja keuangan menggunakan empat proksi, yaitu ROA (*Return On Asset*), ATO, GR dan ASR (*Annual Stock Return*).
3. Pertumbuhan perusahaan menggunakan dua proksi, yaitu EG (*Earning Growth*) dan AG (*Asset Growth*).
4. Nilai pasar perusahaan menggunakan dua proksi PBV (*Price to Book Value Ratio*) dan PER (*Price to Earning Ratio*).

C. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah modal intelektual berpengaruh positif terhadap pertumbuhan perusahaan?
3. Apakah modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai pasar perusahaan?
4. Apakah modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris tentang:

1. Pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Pengaruh modal intelektual terhadap pertumbuhan perusahaan.
3. Pengaruh modal intelektual terhadap nilai pasar perusahaan.
4. Pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti yang empiris tentang pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan,

pertumbuhan perusahaan, nilai pasar perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan perbankan di masa yang akan datang. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan acuan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya dalam hal faktor-faktor yang dipengaruhi modal intelektual.

2. Bidang Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama kajian akuntansi keuangan tentang modal intelektual, serta pengaruhnya terhadap kinerja suatu perusahaan perbankan. Selain itu, diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan manfaat dalam memberikan masukan kepada pihak-pihak pemakai laporan keuangan, serta praktik modal intelektual dalam perusahaan guna meningkatkan kinerjanya untuk lebih baik dimasa yang akan datang.